

## **KEGIATAN MENGGAMBAR BEBAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN IMAJINATIF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**Wiwin Winarti<sup>1</sup>, Rohmalina<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi.

<sup>2</sup>Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi.

<sup>1</sup>wiwin.wnr@gmail.com, <sup>2</sup>rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id

### **ABSTRACT**

It is important for children to have an imaginative ability because it is related to their ability to think. Imaginative ability needs to be developed in order to help children to produce new ideas dan creativity. It is still found that many children are confused about how to express what they feel, experienced, and what creation they will make. The researcher conducted a study related to this problem to improve children's imaginative ability by doing freehand drawing activity. A descriptive qualitative method is used in this study in order to describe the implementation of freehand drawing activity to improve children's imaginative ability. Data collection techniques used were the observation of freehand drawing activities and interviews of the principal and the teacher. Data analysis was carried out since before researchers conducted research, while in the field and after completion in the field by reducing and presenting data obtained. The result of this study showed that freehand drawing can be a stimulus to improve children's imaginative ability so it can help them to produce a new idea and make them more creative. According to the result of this study, it is concluded that freehand drawing activity can improve children's imaginative ability because children enjoy it and they are also free to express their ideas and imagination.

Keywords: Imaginative Ability, Freehand Drawing, Children

### **ABSTRAK**

Anak harus memiliki kemampuan imajinatif karena hal ini berkaitan dengan kreativitas dan kemampuan berpikirnya. Kemampuan imajinatif perlu dikembangkan karena membantu anak untuk menghasilkan ide-ide baru dan kreativitasnya. Masih banyak ditemukan anak yang terlihat bingung ketika diminta untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, apa yang pernah dialami serta apa yang akan dibuatnya melalui sebuah karyanya. Terkait dengan permasalahan ini maka peneliti melakukan penelitian implementasi kegiatan menggambar bebas terhadap perkembangan kemampuan imajinatif. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan menggambar bebas untuk meningkatkan kemampuan imajinatif anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan sejak sebelum, selama dan setelah selesai penelitian di lapangan dengan mereduksi dan menyajikan data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggambar bebas dapat dijadikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan imajinatif anak sehingga dapat membantunya untuk menghasilkan ide baru dan menjadikannya lebih kreatif. Kesimpulan penelitian ini adalah kegiatan menggambar bebas dapat meningkatkan kemampuan imajinatif anak karena menggambar disukai anak dan mereka bebas mengekspresikan ide dan imajinasinya.

Kata Kunci: Kemampuan imajinatif, Menggambar Bebas, Anak.

### **PENDAHULUAN**

Mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam

bentuk gambar merupakan salah satu indikator berpikir simbolik, yang termasuk ke dalam aspek perkembangan kognitif

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.3 | No.5 | September 2020

yang harus dioptimalkan. Hal ini tercantum didalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Melihat indikator tersebut, maka memiliki daya imajinasi merupakan bagian dari proses perkembangan anak yang harus distimulasi untuk mengoptimalkan kemampuan berpikirnya.

Namun masih banyak ditemukan anak yang terlihat bingung ketika diminta untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, apa yang pernah dialami serta apa yang akan dibuatnya melalui sebuah karyanya. Salah satu faktor penyebabnya adalah anak tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, dilihat dan yang ada dalam pikirannya baik hal-hal yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi yang hanya ada dalam pikirannya saja. Tidak sedikit orang tua yang memiliki pemahaman bahwa imajinasi anak hanyalah sesuatu yang cenderung main-main saja dan menghambat proses belajarnya. Anak hanya diarahkan untuk menghafal sehingga membentuk anak yang tidak imajinatif dan cenderung kurang kreatif.

Menurut Mahdi (2006:111), daya imajinasi atau kemampuan imajinatif adalah kemampuan untuk membayangkan sesuatu yang telah terjadi, yang disebut dengan imajinasi rekreatif, atau yang belum terjadi dan diketahui, yang disebut dengan imajinasi kreatif.

Amir (dalam Assegaf, 2018) mengungkapkan bahwa kemampuan imajinatif perlu dikembangkan karena membantu anak untuk menjelajahi dan melihat banyak peluang hasil dari ide-ide baru.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan imajinatif dapat membuat anak menjadi kreatif dan juga tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan berpikir karena anak

yang berkembang daya imajinasinya akan memiliki gagasan-gagasan baru dan pemecahan masalah sesuai dengan imajinasinya.

Melihat betapa pentingnya kemampuan imajinatif pada anak, maka didalam proses optimalisasi perkembangannya dibutuhkan stimulasi. Stimulus yang diberikan tentu saja harus sesuai dengan dunia anak dan yang mereka sukai. Peneliti melihat bahwa anak-anak menyukai kegiatan menggambar terutama menggambar bebas karena mereka dapat dengan bebas mengekspresikan perasaan, pengalaman bahkan imajinasinya yang hanya ada dalam pikiran mereka saja.

Melihat permasalahan diatas, maka meningkatkan kemampuan imajinatif akan menjadi fokus penelitian bagi peneliti. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kegiatan menggambar bebas dapat meningkatkan kemampuan imajinatif pada anak usia 4-5 tahun?

Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil kegiatan menggambar bebas untuk meningkatkan kemampuan imajinatif pada anak usia 4-5 tahun.

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat terutama bagi guru PAUD didalam memilih kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan imajinatif peserta didiknya.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan didalam penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan atau memberikan gambaran pelaksanaan dan hasil kegiatan menggambar bebas untuk meningkatkan kemampuan imajinatif pada anak usia 4-5 tahun.

Menurut Sugiyono (2009:9), filsafat postpositivisme menjadi landasan metode

penelitian kualitatif, kondisi obyek yang diteliti bersifat alamiah, dimana instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri. Analisis data bersifat induktif dan bertujuan untuk memperoleh makna bukan generalisasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat didalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Sugiyono (2009:227) mengungkapkan bahwa dengan observasi partisipan, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui makna setiap perilaku yang nampak.

Yang diobservasi adalah kegiatan dan hasil karya menggambar bebas dari objek penelitian, yaitu peserta didik TK Annisa Kecamatan Babakan Ciparay Bandung. Data lainnya diambil dari hasil wawancara kepala dan guru TK Annisa Bandung yang memiliki peran sebagai informan didalam penelitian ini.

Penelitian dilakukan di TK Annisa yang berlokasi di Jl. Satria Raya IV No. 5 Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung dan berlangsung selama 4 hari.

**Tabel 1**  
Instrumen Observasi Kegiatan Menggambar Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Imajinatif Pada Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Indikator
1	Anak mampu mengekspresikan kejadian yang pernah dialaminya.
2	Anak mampu mengekspresikan situasi dan kondisi yang pernah dirasakannya.
3	Anak mampu mengekspresikan kejadian atau hal-hal yang sudah diketahuinya.
4	Anak mampu mengekspresikan kejadian yang belum pernah terjadi yang hanya ada dalam imajinasinya saja.

5	Anak mampu mengekspresikan kejadian atau hal baru yang dia ciptakan sesuai ide dan imajinasinya.
6	Anak mampu membuat bentuk kreasi baru dari kreasi yang sudah ada.
7	Anak mampu memberikan ide yang tidak dimiliki oleh orang lain atau temannya.
8	Anak mampu memberikan solusi untuk masalah yang dihadapinya berdasarkan hasil nalar dan imajinasinya.
9	Anak mampu mengkreasikan bentuk benda atau gejala hasil dari rasa ingin tahunya.

Analisis data dilakukan sejak sebelum, selama dan setelah selesai peneliti melakukan penelitian dengan mereduksi dan menyajikan data tersebut. Data hasil studi pendahuluan atau sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, yang berupa hasil observasi kegiatan menggambar bebas, digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis data selama di lapangan dilakukan dengan mereduksi data atau merangkum data-data dan memfokuskan pada hal-hal penting saja yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu perkembangan kemampuan imajinatif anak. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data ke dalam bentuk tabel sehingga data tersusun dan mudah dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada hari pertama penelitian, peneliti melakukan observasi kegiatan menggambar bebas anak-anak TK Annisa. Peneliti melakukan observasi terhadap 7 orang anak yang berusia 4-5 tahun. Didalam kegiatan menggambar bebas ini, guru meminta anak-anak untuk menggambar apapun sesuai dengan keinginan, ide dan imajinasi mereka dan mereka mengikuti kegiatan ini dengan sangat antusias. Setelah selesai

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.3 | No.5 | September 2020

menggambar, anak-anak harus menyerahkan hasil gambarnya tersebut dan mempresentasikan cerita di balik gambarnya itu.

Hasil observasi hari pertama menunjukkan bahwa dari 7 orang anak masih ada 1 orang anak yang kemampuan imajinatifnya belum berkembang (BB) dan 2 orang baru mulai berkembang (MB) sehingga ketiga anak ini terlihat agak bingung selama proses kegiatan ini karena mereka tidak tahu apa yang akan mereka gambar. Namun pada akhirnya mereka menghasilkan sebuah gambar meskipun hanya sedikit objek yang mereka gambar. Maria (BB) hanya menggambar 1 objek tanpa ada cerita dari hasil gambarnya tersebut. Sedangkan Syaifa (MB) dan Nabila (MB) hanya menggambar 3 objek tanpa ada cerita dari gambarnya.

Sedangkan 2 orang anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan 2 orang anak yang sudah berkembang sangat baik (BSB) mampu menggambar berbagai macam objek dan juga mampu mempresentasikan cerita dari gambarnya.

Pada hari ke-2, hasil observasi menunjukkan bahwa belum ada perubahan atau perkembangan yang signifikan terhadap Maria, Syaifa dan Nabila.

Hasil observasi dari penelitian hari ke-3 menunjukkan bahwa sudah ada perkembangan pada ketiga anak tersebut diatas. Dilihat dari hasil karya menggambar bebasnya, Maria (BB) mulai menggambar 2 objek dengan sedikit cerita dari gambarnya itu. Begitu pula dengan Syaifa (MB) dan Nabila (MB), mereka mulai menggambar 4 objek dan ada cerita dari gambarnya itu.

Hari ke-4 merupakan hari terakhir penelitian. Hasil observasi menunjukkan

bahwa ada peningkatan kemampuan imajinatif untuk beberapa indikator pada 3 orang anak, yaitu Maria yang sebelumnya BB menjadi MB. Syaifa dan Nabila yang sebelumnya MB menjadi BSH.

Dilihat dari hasil karya gambarnya, Maria masih menggambarkan 3 objek namun sudah mampu mempresentasikan cerita dari gambarnya itu. Sedangkan Syaifa dan Nabila sudah mulai menggambarkan berbagai macam objek dan mampu mempresentasikan cerita dari gambar mereka. Ketiga anak tersebut sudah tidak terlihat bingung lagi ketika diminta untuk menggambar bebas. Mereka sudah mulai terbiasa untuk berimajinasi dan mengekspresikannya ke dalam sebuah gambar.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala dan Guru TK Annisa. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa TK Annisa, yang merupakan sekolah untuk masyarakat prasejahtera, melaksanakan program *parenting* secara intensif minimal 2 kali dalam sebulan, baik bersama maupun individu, dengan tujuan untuk mengedukasi para orang tua tentang prinsip pembelajaran PAUD. Hal ini dikarenakan masih banyaknya orang tua dengan pemahaman bahwa calistung itu sifatnya “wajib” bagi anak TK agar mereka siap memasuki jenjang SD. Bagi mereka, bermain akan menghambat “kecerdasan” sehingga di sekolah itu anak-anak harus “belajar” menurut persepsi mereka, yaitu duduk rapi, membuka buku, menulis, membaca dan berhitung.

Selain itu, beberapa orang tua sulit untuk memberikan informasi yang jelas dan jujur terkait perkembangan anaknya dengan alasan hal itu tidak perlu dijadikan masalah karena anak akan berkembang dengan sendirinya sehingga

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.3 | No.5 | September 2020

mereka tidak perlu direpotkan dengan komunikasi dan pemberian informasi perkembangan anaknya kepada pihak sekolah.

Permasalahan-permasalahan tersebut diatas tentu saja disebabkan oleh kurangnya pemahaman para orang tua terhadap prinsip pembelajaran PAUD. Latar belakang pendidikan para orang tua bisa menjadi salah satu penyebabnya, yang mayoritas lulusan SD dan SMP. Oleh karena itu, untuk menambah wawasan dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran TK, maka selain *parenting*, pihak sekolah juga melibatkan orang tua didalam proses pembelajaran anak-anaknya melalui program *Parents in Class*. Para orang tua terlibat langsung pada saat anak-anak melakukan kegiatan belajar sehingga mereka melihat langsung bagaimana proses kegiatan pembelajaran anak-anaknya.

Hasil wawancara lainnya berkaitan dengan tenaga pendidiknya atau gurunya. TK Annisa memiliki 3 orang guru dengan latar belakang pendidikan lulusan S2, S1 dan D1 yang sedang menjalani kuliah S1 PG PAUD. Dua orang diantaranya, yang lulusan S2 dan S1, merupakan Narasumber Nasional untuk guru-guru TK se-Indonesia yang ditunjuk langsung oleh Kemendikbud melalui P4TK TK dan PLB sehingga pemahaman dan kompetensi mereka terkait pembelajaran PAUD tidak diragukan lagi. Dengan demikian mereka pun banyak membimbing dan berbagi ilmu dengan guru yang belum S1.

Selain mewawancarai kepala sekolah, peneliti juga mewawancarai gurunya. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa guru-guru di TK Annisa memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan kemampuan imajinatif dan mereka pun sering melakukan beberapa metode

dan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan imajinatif peserta didiknya. Contohnya metode bermain peran, bercerita atau simulasi, seperti simulasi gempa yang dilakukan bersama anak-anak didiknya sesuai dengan imajinasi mereka. Kegiatan lainnya adalah bermain lego, balok, loose parts dan menggambar bebas.

Adapun kendala bagi para guru didalam mengembangkan kemampuan imajinatif anak didiknya yaitu pola asuh orang tua. Beberapa anak dituntut oleh orang tuanya untuk “pandai calistung” sehingga yang ada di benak anak tersebut adalah menghafal dan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan imajinasinya. *Parenting* adalah solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah.

### **Pembahasan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar bebas dapat dijadikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan imajinatif dan pentingnya kemampuan imajinatif untuk perkembangan anak. Hal ini terlihat dari hasil observasi kegiatan menggambar bebas, dimana anak yang belum berkembang kemampuan imajinatifnya atau bisa dikatakan tidak memiliki daya imajinasi pada akhirnya mulai mampu untuk berimajinasi dan mengekspresikan imajinasinya ke dalam sebuah gambar.

Dari hasil penelitian ini juga terlihat bahwa ketika anak mulai berkembang kemampuan imajinatifnya, maka dia akan menggunakan nalarnya dan ide-idenya untuk membuat sebuah gambar serta dapat menciptakan sebuah cerita di balik gambarnya tersebut. Ketika anak itu mampu mempresentasikan cerita di balik gambarnya itu bahkan mampu untuk

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.3 | No.5 | September 2020

memecahkan masalah sederhana sesuai imajinasi dan idenya, maka itu artinya kemampuan berpikirnya sudah berkembang. Hasil analisa peneliti adalah bahwa kemampuan imajinatif memiliki peranan penting didalam meningkatkan kemampuan berpikir.

Optimalisasi perkembangan kemampuan imajinatif anak tentu saja tidak terlepas dari peran orang tua dan guru didalam memberikan stimulus. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Rohmalina, Wulansuci, Alam dan Lestari (2020) bahwa peran orang tua dan sekolah dibutuhkan agar anak dapat mengembangkan diri secara optimal.

Hidayati (2020) juga mengungkapkan bahwa upaya untuk mengembangkan imajinasi anak sangat penting. Di antaranya dengan cara :

- 1) Memberikan media untuk eksplorasi.
- 2) Anak diberikan kesempatan untuk bermain di luar.
- 3) Membacakan cerita.
- 4) Memberikan fasilitas alat dan bahan.

Afiff (2013) juga berpendapat bahwa imajinasi dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Bill Gates dan Steve Jobs memiliki imajinasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, yaitu komputer ada di hampir setiap rumah. Daya imajinasi membentuk kreatifitas karena merupakan hasil asosiasi dari fantasi, angan-angan, atau bentuk pemecahan masalah yang berbeda dari biasanya.

Menurut Marwati dkk (2020), anak yang berproses secara aktif dalam kehidupannya penuh dengan daya imajinasi sehingga memiliki rasa pengetahuan yang tinggi untuk berkreativitas.

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa rangsangan yang tepat dan berkesinambungan sangat dibutuhkan

untuk meningkatkan kemampuan imajinatif anak. Penggunaan media sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak merupakan cara untuk mendukung pengembangan jiwa dan fisiknya agar anak mampu mengungkapkan ide dan imajinasinya. Proses ini merupakan kemampuan imajinatif yang diwujudkan dalam cerita dan tertuang melalui bentuk (karya) kreatif. Sebagai fasilitator, pendidik harus memfasilitasi anak didiknya dengan menyediakan media yang dapat mendukung proses optimalisasi perkembangan kemampuan imajinatifnya tersebut.

Seperti halnya diungkapkan oleh Hurlock (1980:8) bahwa perkembangan itu dibantu oleh rangsangan dan ini paling efektif meskipun perkembangan akan tetap terjadi karena pengaruh lingkungan dan kematangan.

Menggambar bebas merupakan salah kegiatan yang disenangi anak sehingga dapat dijadikan sebagai rangsangan untuk mengembangkan imajinasi anak. Menurut Sumanto (dalam Tresnaningsih, 2015), menggambar bebas adalah menggambar dengan alat gambar secara bebas, mengungkapkan imajinasi, perasaan dan ekspresi tanpa ada unsur paksaan dengan indikator : 1) memiliki ciri bebas, 2) dilakukan secara spontan, 3) menunjukkan kreatifitas penggambarannya, 4) bersifat unik, 5) bersifat individual.

Pendapat senada diungkapkan oleh Tabrani (dalam Tresnaningsih, 2015), dimana bentuk olah tubuh dan olah seni anak diekspresikan melalui menggambar sebagai media komunikasi. Anak bercerita dengan gambar melalui bahasa rupa serta menuangkan imajinasi dan keinginannya dalam sebuah gambar yang bebas tanpa aturan-aturan dan tanpa pak-

saan sehingga mereka dapat bereksplorasi dengan imajinasinya sendiri.

Latham dan Ewing (2018) berpendapat bahwa menggambar diartikan sebagai sebuah proses pembentukan metakognitif dan berpikir kreatif yang yang membantu menjelaskan pemikiran anak-anak tentang di mana imajinasi mereka berada dan bagaimana mereka mengakses imajinasi dan ide-ide kreatif mereka tersebut.

Menurut Hidayati (dalam Tirtayati dkk., 2014), kegiatan menggambar bebas bagi anak adalah menggambar dalam bentuk apapun yang merupakan ekspresi, proses kreatif dan imajinatif dimasa kecil. Menggambar merupakan media untuk belajar berkreasi, menuangkan ide-idenya serta mengekspresikannya ke dalam sebuah karya.

Pendapat-pendapat di atas, yang terkait dengan kemampuan imajinatif dan kegiatan menggambar bebas, menguatkan hasil penelitian peneliti. Dimana kegiatan menggambar bebas dapat dijadikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan imajinatif anak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar bebas merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan imajinatif anak usia 4-5 tahun. Hal ini terlihat dari hasil observasi kegiatan dan hasil menggambar bebas objek penelitian. Dimana pada hari pertama penelitian, 1 orang anak yang masih BB dan 2 orang anak yang MB kemampuan imajinatifnya memperlihatkan peningkatan pada hari ke-3 dan ke-4 penelitian. Hingga akhirnya pada hari ke-4, hari terakhir penelitian, anak yang BB meningkat

menjadi MB dan anak yang MB meningkat menjadi BSH.

Selain itu, menggambar bebas juga merupakan kegiatan yang disenangi oleh anak-anak. Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti, dimana anak-anak sangat antusias dan memperlihatkan ekspresi senang mengikuti kegiatan ini.

Dengan demikian kegiatan menggambar bebas dapat dijadikan pilihan kegiatan bagi guru PAUD didalam menstimulasi perkembangan kemampuan imajinatif anak didiknya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiff, F. [2013]. Berpikir Imajinatif. [2013, May 7]. *Binus*. Retrieved November 19, 2019, from <https://sbm.binus.ac.id/files/2013/05/AR-TIKEL-BERFIKIR-IMAJINATIF.pdf>
- Assegaf, L. A. [2018]. Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Mekarraharja. *Jurnal Islamic Early Childhood Education*. 3 (1), pp. 97-110.
- Hidayati, N. Cara Mengembangkan Imajinasi Anak. [2020, January 21]. *Blog Nia Hidayati*. Retrieved February 4, 2020, from <https://www.niahidayati.net/mengembangkan-imajinasi-anak.html>
- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology A Life-Span Approach*, fifth Edition. Alih Bahasa oleh Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga.
- Latham, G., Ewing, R. [2018]. Children Images of Imagination: The Language of Drawings. *Australian Journal of Language and Literacy*. 41 (2), pp. 71-81.

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.3 | No.5 | September 2020

Mahdi, M. (2006). Parenting Guide. Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publi-ka).

Marwati., Nurhayati, S., Windarsih, C. A., Santana, F.D.T. [2020]. Pemanfaatan Limbah Botol Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Di Kelompok A TKIT Al Fidaa. *Jurnal Ceria*. 3 (2), pp. 151-159.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Rohmalina, R., Wulansuci, G., Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Gambaran Paternal Accesibility dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dilihat dari Persepsi Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), 24-30.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif KuaAssegatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Tirtayati, N. P. E., Suarni, N. K., Magta, M. [2014]. Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1), pp. 1-12.

Tresnaningsih, W. [2015]. Kemampuan Menggambar Bebas Sebelum Pembelajaran Pada Anak Tk Kelompok A Dan B Tk Al 'Idad An-Nuur. [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. 2015].